

**PENDIDIKAN SUKU AKIT NERLANG DI DESA SUNGAI TOHOR  
BARAT KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR  
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

**By : Mimi Angriani**

E- mail : [mimianggraini98@gmail.com](mailto:mimianggraini98@gmail.com)

**Supervisor : Mita Rosaliza, S.Sos., M.Soc.Sc**

**Mita.rosaliza@gmail.com**

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences  
Universitas Riau, Pekanbaru*

*The Campus of Bina Widya JL. H.R. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru  
Pekanbaru 28293 Telp/Fax 0761-63272*

**ABSTRACT**

*The Akit community in Sungai Tohor Barat Village, the majority did not go to school because the background of the primitive Akit tribe towards education was coupled with the socio-economic conditions of the Akit community who did not place much importance on their children's education. The formulation of the problem in this study looks at the meaning of education for the Akit Nerlang in Sungai Tohor Barat Village and knows how the cultural reproduction of the Akit Nerlang Tribe in Sungai Tohor Barat Village. Researchers used descriptive qualitative analysis by assigning 9 research subjects to 5 informants and 4 key informants who were taken intentionally (purposive sumpling) with criteria set by researchers. This study uses the theory of Habitus according to Pierre Bourdieu which is the result of learning through nurturing, playing activities, education. To understand the arena of cultural production, where the positions occupied by agents, namely schools, students, and parents are also occupied by the forces that make a cultural population, as well as an analysis of positions within the broader arena of power. The Akit people today interpret education as limited to literacy. The process of cultural reproduction occurs because parents assume that children are no longer interested in school and are forced to end up in vain, so that many are still out of school and choose to work. The results of this study indicate that the Akit tribal habitus interpret an education as not important, this also occurs due to the migration of people from one area to another can lead to cultural reproduction because they are difficult to accept new things where they still maintain local culture even though they are in different environment. In addition, the socio-economic conditions of the Akit people are still relatively low, in terms of social aspects, namely not accepting new things in education.*

**Keywords : Cultural Reproduction, Akit Tribe, Sungai Tohor Barat Village**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Suku Akit adalah salah satu suku terasing di kawasan Propinsi Riau. Masyarakat suku Akit Nerlang Di Desa Sungai tohor Barat merupakan salah satu suku Asli yang tertinggal di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Mereka hidup dari hasil nelayan dan berburu binatang di hutan. Suku Akit merupakan masyarakat terasing atau yang lebih dikenal sebagai komunitas adat terpencil (KAT).

Kepulauan Meranti terdapat berbagai macam suku bangsa yakni suku Melayu, Jawa, China, Batak, dan Asli/Akit. Salah satu daerah atau desa yang yang ditempati suku Akit adalah Desa Sungai Tohor Barat, Desa Sungai Tohor Barat adalah desa pemekaran dari Desa Sungai Tohor. Penduduk Desa Sungai Tohor Barat berjumlah 1153 jiwa. Laki-laki berjumlah 663 jiwa. Sedangkan perempuan berjumlah 490 jiwa. Jumlah kartu keluarga (KK) desa Sungai Tohor Barat sebanyak 309 (KK). Desa Sungai Tohor Barat terdiri beberapa suku atau orang Melayu, Jawa, dan suku Akit. Suku Akit didesa ini memiliki jumlah kartu keluarga 44 (KK), terdiri dari 111 jiwa, 65 jiwa diantaranya laki-laki dan 46 jiwa perempuan (Sumber kantor Desa Sungai Tohor Barat, 2018).

Persebaran masyarakat di wilayah nusantara divariasikan dengan berbagai macam suku bangsa dan memiliki ciri khas tersendiri, sehingga mudah dikenali oleh masyarakat lainnya. Di Provinsi Riau terdapat sekelompok masyarakat Suku Akit Nerlang di Desa Sungai Tohor Barat Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Wilayah desa ini merupakan pemekaran dari desa Sungai Tohor pada tahun 2013. Sebagai wilayah

kepulauan, Sungai Tohor Barat merupakan daerah pesisir yang penduduknya masih dalam perkembangan atau masih tertinggal terutama pada masyarakat suku Akit yang sudah menetap di daratan dan mendiami daerah Nerlang yang jauh dari masyarakat umum.

Kondisi pendidikan anak-anak suku Akit Nerlang di Desa Sungai Tohor Barat saat ini belum bisa dikatakan sesuai dengan UUD nomor 186 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 dan 3, hal tersebut dikarekan kondisi pendidikan anak-anak suku Akit yang masih sangat rendah. Tidak semua desa memiliki sekolah tetap di kawasan pemukiman Suku Akit, dengan sarana prasarana pendidikan yang terbatas, ternyata minat sekolah suku akit lebih terbatas. Terbukti dari fenomena yang ditemukan tidak lebih dari 20 orang anak-anak Suku Akit Desa Sungai Tohor Barat yang mau mengikuti sekolah. Selebihnya ada yang masuk dua minggu namun ikut bekerja dengan orangtua selama dua minggu kedepannya. Berikut adalah data pendidikan anak-anak Suku Akit di Desa Sungai Tohor Barat:

**Tabel 1.1 Jumlah Siswa PLK Suku Akit Nerlang**

No.	Siswa Nerlang	Jumlah
1.	Laki-Laki	45
2.	Perempuan	36
Total		81

*Sumber: Pendidikan Layanan Khusus Ikhlas Hati Ibu (2013)*

Berdasarkan data diatas, saat ini terdapat 81 siswa di PLK Ikhlas Hati Ibu yang merupakan anak-anak dari suku akit. Siswa yang sekolah di PLK Ikhlas Hati Ibu terdiri dari 45 orang laki-laki dan 36 orang perempuan. Informasi yang didapatkan dari PLK Ikhlas Hati Ibu dari 81 orang siswa suku Akit hanya sebagian saja yang aktif bersekolah. Selain tidak memiliki

minat terhadap pendidikan atau sekolah, orangtua siswa suku Akit juga kurang dalam memotivasi anak-anaknya untuk sekolah. Hal itu salah satunya juga disebabkan karena minimnya pendidikan orangtua siswa. Orangtua siswa Suku Akit rata-rata yang tidak sekolah sama sekali.

Rendahnya minat sekolah anak-anak Suku Akit di Desa Tohor Barat menarik perhatian beberapa tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Ada beberapa tokoh masyarakat yang mengembangkan pendidikan suku Akit di Desa Tohor kemudian di lirik oleh pemerintah setempat dan diambil alih pemerintah. Namun sangat disayangkan, karena semenjak di ambil alih oleh pemerintah setempat pendidikan Suku Akit di Desa Tohor Barat bukan meningkat dan malah sebaliknya. Pada tahun 2018 setelah Pendidikan Layanan khusus Ikhlas Hati Ibu berdiri selama 5 tahun maka pemerintah menggantikan pendidikan formal yaitu SD Negeri 7 Sungai Tohor Barat kelas jauh. Sebelumnya Pendidikan Layanan Khusus Ikhlas Hati Ibu banyak siswa karena usia siswa tidak seperti usia sekolah pendidikan formal.

**Tabel 1.2 Jumlah Siswa SD Negeri 7 Sungai Tohor Barat (Kelas Jauh)**

No.	Siswa SD Negeri 7 (Kelas Jauh)	Jumlah
1	Kelas 1	10
2	Kelas 2	22
	Total	32

*Sumber : Kepala Sekolah SD Negeri 7 Sungai Tohor Barat*

Sekolah formal yang ada di Nerlang hanya dua kelas, karena pendidikan formal pada tahun 2018 setelah Pendidikan Layanan Khusus Ikhlas Hati Ibu. Kelas 1 perempuan 4 orang, laki-laki 6 orang,

sedangkan kelas 2 laki-laki 10 orang perempuan 12 orang. Jumlah nya yang sedikit karena sesuai dengan usia siswa sesuai dengan kelasnya berbeda dengan pendidikan layanan khusus yang tidak terbatas usia.

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan sarana untuk melakukan interkasi dan komunikasi antar warga masyarakat Akit. Dalam analisis semiotika Barthes, terdapat dua tataran pertandaan. Tataran pertama adalah denotasi yaitu makna harfiah dari sebuah kata, atau terminologi atau objek. Tataran kedua adalah konotasi yaitu makna-makna kultural yang melekat melekat pada sebuah terminologi (Lestari & Rosaliza, 2019).

Serta latar belakang keluarga dan lingkungannya bersuku Akit pikirannya masih primitif, pemikiran masyarakat suku Akit terutama orang tua saat ini masih memaknai pendidikan hanya sekedar bisa tulis baca terhadap pendidikan formal dan sudah ada juga keluarga masyarakat suku Akit yang berfikir rasional dan memaknai pendidikan sebagai masa depan anak-anaknya, hal ini dilihat dari adanya keluarga yang tidak menyekolahkan anaknya dan adanya anak-anak suku Akit yang putus sekolah. pada dasarnya orang tua masyarakat suku Akit bermatapencahariannya sama yakni sebagai nelayan biasa dan latar belakang keluarga mereka bersuku Akit yakni masyarakat terasing atau lebih dikenal dengan komunitas adat terpencil.

### **Rumusan Masalah**

Berikut adalah batasan masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana makna pendidikan bagi Suku Akit Nerlang di Desa Sungai Tohor Barat?
2. Bagaimana reproduksi kultural Suku Akit Nerlang di Desa Sungai Tohor Barat?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna pendidikan bagi Suku Akit Nerlang di Desa Sungai Tohor Barat.
2. Untuk mengetahui reproduksi kultural Suku Akit Nerlang di Desa Sungai Tohor Barat.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi perkembangan ilmu Sosiologi.
2. Manfaat praktis.  
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam bidang sosiologi pedesaan dan sosiologi pendidikan.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam berhubungan dengan dunia sosial, individu tidak terlepas dari interaksi dan ruang sosial. Untuk memenuhi syarat atau penerimaan secara sosial, individu harus mempunyai kapital dalam memenuhi interaksi dan ruang sosialnya dengan orang lain. Kapital menurut Bourdieu terdiri dari ekonomi, sosial, budaya, simbolik. Bagi seorang intelektual publik harus mempunyai habitus yang baik dengan membaca buku, agar mendapatkan kapital budaya (pengetahuan dan diskusi) yang baik pula. Dengan mempunyai

habitus buku dan kapital budaya, seorang intelektual publik bisa bersaing dan bertahan di ranah akademik. Ranah adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya berbagai jenis modal (ekonomi, kultural, sosial, simbolis) digunakan dan dimanfaatkan.

Teori Pierre Bourdieu digerakkan oleh keinginan untuk mengatasi apa yang disebutkan sebagai oposisi palsu antara objektivisme dengan subjektivisme, atau hal yang disebutnya sebagai, “oposisi absurd antara individu dengan masyarakat” (Bourdieu, 1993; Ritzer, 2008—terj. Yudi Santoso: 2010:577). Ia menempatkan Durkheim dan studinya tentang fakta sosial dan strukturalisme Saussure, LeviStrauss, dan Marxis struktural dalam kelompok objektivis.

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia social dalam waktu yang panjang (Ritzer G. , Teori Sosiologi Modern, 2010).

Kleden (Kleden, 2005:361-375; Binawan, 2007:28-29.) menarik tujuh elemen penting tentang habitus ini yakni:

1. Produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh

- melalui latihan berulang kali (*inculcation*);
2. Lahir dari kondisi social tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi. Dengan kata lain, ia merupakan struktur yang distrukturkan (*structured structures*);
  3. Disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures* (struktur yang menstrukturkan);
  4. Sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable*;
  5. Bersifat pra-sadar (*preconscious*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Dia lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali;
  6. Bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu. Habitus tidak hanya merupakan *a state of mind*, tetapi juga *a state of body* dan bahkan menjadi *the site of incorporated history*;
  7. Habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga

tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.

Kontribusi terbesar dari teori Bourdieu dalam menganalisis masyarakat adalah :

1. Penggunaan konsep habitus yang dianggap berhasil mengatasi masalah dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, kebebasan-determinisme.
2. Ia telah membongkar mekanismenya dan strategi dominasi. Dominasi tidak lagi diamati melulu dari akibat-akibat luar, tetapi juga akibat yang dibatinkan (*habitus*). Dengan menyingkap mekanisme tersebut kepada para pelaku sosial, maka Sosiologi memberi argumen yang dapat menggerakkan tindakan.

### **Reproduksi Kultural**

Model arena kultural Bourdieu mengandung tiga tingkat analisis, yaitu:

1. Analisis sosial historis menyangkut tentang kondisi-kondisi sosial dan historis mengenai produksi, sirkulasi, dan penerimaan bentuk-bentuk simbolis,
2. Analisis diskursif atau analisis tentang struktur dan pengorganisasian internal bentuk-bentuk simbolis, dan
3. Interpretasi/reinterpretasi, yang melibatkan konstruksi kreatif makna yang memungkinkan.

Rentang waktu terjadinya terjadinya perubahan sosial tidak dapat ditentukan karena perubahan sosial dapat berlangsung cepat atau lama tergantung dari kondisi masyarakat yang ada yaitu sebagai penghambat atau pendukung. Jika masyarakat memiliki sifat yang

tertutup, sikap tradisional yang kental, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, rasa takut menerima perubahan, dan prasangka yang buruk maka perubahan sosial akan berlangsung cukup lama, sedangkan jika masyarakat memiliki proses komunikasi yang baik dengan masyarakat lain, birokrasi yang fleksibel, mudah mengikuti perkembangan teknologi, dan memiliki suatu ideologi, maka perubahan sosial dapat terjadi dengan masyarakat tersebut (Martono, 2012).

### **Pendidikan**

Pendidikan tidak dapat terlepas dari usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti pembimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (dewasa disini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis dan sosiologis).

Sarana dan prasarana yang telah dibuat di buat tentu saja harus di pelihara dan di kelola dengan baik, supaya bisa memberikan manfaat kepada masyarakat secara berkelanjutan.

### **Suku Akit**

Masyarakat Indonesia sebagian merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan yang masih memegang tradisi lokal yang kuat. Setiap anggota masyarakat di pedesaan pada umumnya sangat menghormati adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun bahkan adat istiadat merupakan dasar utama

hubungan antar personal atau kelompok-kelompok. Suku Akit adalah salah satu suku bangsa yang selama ini dikategorikan sebagai suku yang masih mempertahankan adat istiadatnya. Pada tahun 1984 jumlah mereka diperkirakan 4500 jiwa. Namun pada saat ini jumlah masyarakat suku Akit kurang lebih 5.646 (Orlando, 2017).

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, setiap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan atau kondisi, dan lain-lain (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 2017).

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sungai Tohor Barat. Lokasi penelitian ditetapkan dengan pertimbangan bahwa di Desa Sungai Tohor Barat terdapat komunitas adat terpencil atau kelompok masyarakat suku Akit. Rendahnya rasa berkehidupan sosial dari fenomena yang peneliti ketahui, peneliti meliputi fenomena minimny pendidikan Suku Akit Nerlang. Karena itu, penulis tetapkan Desa Sungai Tohor Barat sebagai lokasi penelitian.

## Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat Menentukan informan dan key informan yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah memilih siapa saja yang dijumpai untuk dijadiann informan yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang didasarkan pada kriteria (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 2017). Ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Masyarakat yang anaknya bersekolah di SD Negeri 7 Sungai Tohor Barat kelas jauh.
2. Masyarakat yang bisa memahami atau bisa berinteraksi dengan masyarakat umum.
3. Masyarakat yang sudah menetap di Nerlang.
4. Masyarakat yang tahu sejarah Nerlang dan tahu sejarah pendidikan.
5. Masyarakat yang ikut serta dalam membangun pendidikan di Nerlang.

Dari kriteria diatas, peneliti bisa menentukan informan dan key informan sebagai berikut :

1. Masyarakat suku akit yang anaknya usia sekolah ( Informan)
2. Batin atau kepala suku akit ( key informan)
3. Kepala Desa Sungai Tohor Barat ( key informan)
4. Guru yang mengajar disekolah desa Sungai Tohor Barat ( key informan)
5. Orang pertama yang memberikan pendidikan layanan khusus kepada suku Akit Nerlang ( key informan)

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam pendekatan kualitatif seseorang bersikap skeptis atau tidak percaya sepenuhnya pada informasi yang diperoleh melalui keterangan informan atau melalui wawancara. Kemampuan manusia, termasuk informan dalam manipulasi tidak terbatas dan informasi dimanipulaasi oleh dan untuk kepentingan pelaku atau informan yang bersangkutan. Oleh sebab itu, untuk menghindari informasi yang menyimpang dan khususnya menghindari data palsu, maka penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode teknik pengumpulan data yaitu :

### 1. Observasi

Peneliti mengamati kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya, dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 2017).

### 2. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selain harus membawa intrumen sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi

lancar (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 2017). Peneliti ingin mewawancarai Kepala Desa Sungai Tohor barat, Kepala Suku serta sumber pendukung lainnya. Peneliti juga memberikan pertanyaan yang berkaitan masalah yang akan diteliti terhadap Suku Akit Nerlang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa jumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk Surat-Surat, Catatan Harian, laporan, dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terlepas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di masa lalu. Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber yang akurat seperti data-data Masyarakat Suku Akit yang ada di Desa Titi Akar.

### Jenis-jenis Data

#### 1. Data primer

Data Primer, merupakan data yang didapat secara langsung dari lokasi penelitian melalui teknik observasi dan wawancara terhadap narasumber secara langsung di lokasi penelitian.

#### 2. Data sekunder

Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti laporan, literatur, dan lampiran data lain yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

### Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan atau fenomena di lapangan yang dipilih secara sistematis menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan, dimana hal tersebut

didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Penelitian ini didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam.

Keterangan-keterangan yang penulis dapatkan, penulis paparkan dalam uraian-uraian berupa kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti. Hasil pengolahan data ini akan di cek kebenarannya dengan hasil wawancara. Dari sini akan menghasilkan analisa yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Masyarakat Suku Akit Nerlang

Masyarakat suku Akit Nerlang sebagai masyarakat komunitas adat terpencil dapat dilihat dari ilmu pengetahuan, sosial ekonomi, serta masyarakat suku Akit yang mayoritas bekerja sebagai nelayan sehingga pendapatannya masih tergolong rendah dibandingkan dengan masyarakat umum lainnya. Pada dasarnya masyarakat suku Akit tidak terbuka dan tidak mau menerima hal-hal baru dari luar termasuk pendidikan, akan tetapi seiring berkembangnya zaman, masyarakat suku Akit Nerlang sudah bisa menerima adanya pendidikan, masyarakat suku Akit sudah ada yang mau menyekolahkan anak-anaknya, tetapi masih banyak yang berpikir bahwa pendidikan itu tidak penting dan lebih memilih untuk bekerja saja. Jadi, kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Akit masih tergolong rendah, hal ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya. Dengan demikian penulis ingin mengetahui reproduksi kultural serta tindakan masyarakat suku Akit Nerlang dalam memaknai sebuah pendidikan, disini

penulis melihat dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu yaitu Habitus. Menurut Bourdieu melalui konsepnya tentang habitus dan arena serta hubungan dialektis antara keduanya, Bourdieu mengemukakan analisisnya tentang reproduksi kebudayaan.

### **Kondisi Pendidikan dan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Akit**

Tanggal 10 Desember 2019 penulis memulai penelitiannya ke lokasi masyarakat suku Akit, pada pagi hari itu pukul 07.45 WIB pagi peneliti berangkat dari pelabuhan Sungaitohor menggunakan transportasi laut yaitu speedboat ke pulau Jaya. Sekitar pukul 08.00 WIB, peneliti sampai di Pelabuhan Nerlang kemudian peneliti berjalan kaki sejauh 2 KM sampai di perkampungan masyarakat Nerlang dan sekolah dasar Negeri 7 kelas jauh, peneliti menghampiri sekolah dan rumah kepala suku Akit untuk mewawancarainya, tentang masyarakat suku Akit serta kehidupan sosial masyarakat suku Akit.

### **Reproduksi Kebudayaan Terhadap Masyarakat Suku Akit Nerlang**

Masyarakat suku Akit Nerlang baru mengenal atau sekolah pada tahun 2013, puluhan tahun mereka tidak kenal sama sekali apa itu pendidikan. Masyarakat suku Akit ini tidak terlalu mementingkan sekolah, bahkan tidak ada yang bersekolah. Bagi masyarakat suku Akit, pendidikan bukanlah kebutuhan yang sangat penting. Mereka lebih mengutamakan pekerjaan atau mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi seiring berkembangnya zaman masyarakat suku Akit sudah mulai menerima hal yang baru yaitu pendidikan, walaupun masih banyak yang menganggap

bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak wajib dalam kehidupan mereka. Tindakan masyarakat suku Akit ditanggapi oleh pemerintah setempat dan pendiri Pendidikan Layanan Khusus suku pedalaman. Masyarakat suku Akit sudah mulai menerima pendidikan masuk ke Nerlang karena pengaruh positif dari masyarakat luar, walaupun masih banyak kendala-kendala yang terdapat disana. Banyak proses yang harus dilalui oleh pendiri pendidikan layanan khusus agar bisa membuat masyarakat suku Akit percaya bahwa pentingnya sebuah pendidikan.

### **Analisis Makna Pendidikan Dalam Masyarakat Suku Akit**

Masyarakat Suku Akit Nerlang dulunya berpindah-pindah untuk bekerja dan mereka beranggapan bahwa hidup yang berpindah-pindah lebih mudah mencari uang dan bisa merubah kehidupan. Tetapi mereka tidak tahu kebudayaan tempat lain lebih tinggi dari perkampungan mereka, dalam hal ini proses reproduksi kebudayaan terjadi ketika masyarakat Nerlang kembali lagi di perkampungan Nerlang. Kemudian terjadi reproduksi kebudayaan dalam pendidikan yang mana merupakan proses penegasan identitas kebudayaan yang dilakukan oleh pendatang dari suatu tempat tinggal yang lama ke tempat tinggal yang baru, hal ini terjadi di Nerlang yaitu pendatang-pendatang atau tokoh pendidikan yang bernama bapak Arafik yang memberikan pendidikan layanan khusus suku pedalaman tetapi pada tahun 2018 pemerintah desa Sungai Tohor Barat menggantikan pendidikan layanan khusus menjadi sekolah dasar SD Negeri 7 Sungai Tohor Barat kelas jauh. Sekarang anak-anak suku Akit sudah berpakaian seragam sekolah

formal, tetapi masih belum efektif dalam pembelajarannya yang seharusnya dalam satu minggu enam hari proses belajar mengajar di Nerlang hanya tiga hari. Setiap tindakan individu memiliki makna yang berbeda-beda terutama masyarakat suku Akit dalam menyekolahkan anaknya karena pemikiran latar belakang masyarakat suku Akit yang masih primitif atau tidak rasional dalam pendidikan.

#### **Pendidikan Masyarakat Suku Akit**

Anak-anak suku Akit Nerlang sebelumnya merupakan salah satu yang tidak mendapatkan haknya dalam pendidikan. Dulunya mereka merupakan masyarakat yang berpindah-pindah untuk bertahan hidup mencari kebutuhan mereka. Namun bukan berarti mereka tidak mendapatkan pelayanan pendidikan. Setelah mereka diakui sebagai bagian dari desa Sungai Tohor Barat mereka mendapatkan pendidikan layanan khusus yang didirikan oleh bapak Arafik dimana Pendidikan Layanan Khusus diberi nama Pendidikan Layanan Khusus Ikhlas Hati Ibu. Selama lima tahun yakni 2013 sampai 2018 mereka mendapatkan Pendidikan Layanan Khusus suku pedalaman akhirnya pemerintah memandang dan mempunyai inovasi untuk dijadikan pendidikan formal yakni SD Negeri 7 Sungai Tohor Barat kelas jauh. Inisiatif pemerintah desa Sungai Tohor Barat terealisasi pada tahun 2018 dan mengirimkan satu orang guru yaitu bapak Wihelmos Atu untuk mengajar SD Negeri 7 Sungai Tohor Barat kelas jauh yang digaji melalui anggaran dana desa yaitu pemberdayaan masyarakat.

#### **Proses Belajar Anak Suku Akit Nerlang Saat Pendidikan Layanan Khusus**

Anak-anak suku Akit sebelum mendapatkan pendidikan formal mereka sudah mendapatkan pendidikan layanan khusus suku pedalaman pada tahun 2013 sampai 2018. Pendidikan layanan khusus (PLK) Ikhlas Hati Ibu dilakukan sekali dalam satu minggu tepatnya pada hari minggu. Pada saat lima tahun PLK dijalankan ada masyarakat yang mematuhi untuk anaknya sekolah dan ada yang tidak mematuhi dan membiarkan anaknya tidak sekolah dan memilih untuk bekerja. Ini sebenarnya kendala bagi diri pendidikan layanan khusus karena bagaimana cara mereka untuk lebih kuat lagi mengajak anak-anak suku Akit agar keinginan mereka untuk bersekolah itu tinggi.

#### **Proses Belajar Anak Suku Akit Nerlang Saat Pendidikan Formal**

Anak-anak suku Akit Nerlang setelah mendapatkan pendidikan layanan khusus setelah lima tahun kemudian mereka tidak bisa lagi sekolah pendidikan layanan khusus karena pemerintah sudah menggantinya dengan pendidikan formal. Pendidikan formal ini merupakan pendidikan sekolah dasar kelas jauh SD Negeri 7 Sungai Tohor Barat. Tentu ini menjadi kendala bagi pemerintah dan guru karena sekolah formal Nerlang ini mempunyai keterbatasan jangkauan, tidak bisa dilalui melalui jalur darat, jadi hanya bisa dilalui dengan transportasi laut. Tidak hanya keterbatasan itu saja, di perkampungan Nerlang pun untuk menuju ke sekolah guru harus berjalan kaki sejauh 4 KM pergi dan pulang, sehingga satu guru saja tidak efektif dalam mengajari anak-anak suku Akit Nerlang.

#### **Analisis Mengenai Reproduksi Kultural**

Proses aktif yang melatar belakangi seseorang melakukan adaptasi terhadap budaya yang berbeda, ini yang dimaksud dengan reproduksi kultural. Presentasi budaya asal terhadap budaya yang didatangi atau lingkungan baru. Untuk memahami arena peneliti sudah mengamati dimana letak posisi yang diduduki oleh para agen yaitu sekolah, siswa dan orangtua juga diduduki oleh kekuatan-kekuatan yang menentukan atau membuat produk budaya itu sah menjadi suatu produk budaya. Dalam upaya mencari relasi antara struktur objektif yaitu kebudayaan dan agen yaitu individu, Pierre Bourdieu memproposisikan sebuah teori Habitus. Manusia sebagai seorang individu tidak memiliki daya untuk menentukan tindakannya sendiri. Dengan semangat Bourdieu memusatkan penelitiannya pada praktik yang ia lihat sebagai hubungan dialektis antara struktur dan agen. Tidak hitam putih secara objektif ditentukan oleh struktur, dan tidak dihasilkan oleh kehendak bebas. Dalam membangun teorinya Bourdieu memperkenalkan kembali apa yang disebut habitus dan ranah. Habitus merupakan struktur mental atau konektif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial. Kemudian konsep dalam teori Bourdieu mengenai reproduksi sosial ialah tentang ranah (Adib, 2012).

#### **Habitus Orang Tua Siswa Suku Akit Nerlang di Sekolah Dasar Negeri 7 Sungai Tohor Barat Kelas Jauh**

Kelas sosial dalam konsep Bourdieu merupakan kumpulan agen yang berada pada kedudukan atau kondisi yang sama. Latar belakang kelas sosial dan budaya menjadi faktor yang membentuk gaya hidup, cara berpikir, nilai-nilai, dan harapan dari individu. Disebut oleh Bourdieu sebagai Habitus maka kelas sosial yang berbeda menghasilkan kelas sosial yang berbeda juga, modal ekonomi diukur melalui pekerjaan orangtua dan pendapatan dalam suatu rumah tangga. Sementara modal budaya diketahui dengan infrastruktur dengan bakat, prestasi, atau dalam arti pendidikan. Pendidikan membentuk kompetensi dan pengetahuan kultural seseorang. Kompetensi dan pengetahuan seseorang ini akan memberikan seseorang preferensi dalam berfikir, bersikap, bertindak dan berperilaku. Artinya modal budaya dapat membentuk habitus dari agen dan menentukan selera agen terhadap berbagai hal.

#### **Reproduksi Kultural di SD Negeri 7 Sungai Tohor Barat Kelas Jauh**

Dalam konteks ini reproduksi sosial diartikan sebagai proses ketika hubungan produksi dan struktur sosial terus direproduksi dan dilestarikan. Habitus yang terbentuk merupakan representasi dari kelas dan status sosial mereka yang termanifestasi dalam bentuk yang bervariasi seperti selera, kebiasaan, cara berpikir, tingkah laku, kepribadian dan sebagainya seperti halnya dalam habitus yang dilakukan oleh para siswa SD Negeri 7 Sungai Tohor Barat Kelas Jauh bahwa habitus yang mereka lakukan merupakan hasil dari produk sejarah dalam kehidupan sosial mereka. Lingkungan dan latarbelakang masing-masing siswa menjadikan

habitus mereka berbeda dengan yang lain.

### **Kesimpulan**

Hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Reproduksi Kultural Pendidikan Masyarakat Suku Akit Nerlang Di Desa Sungai Tohor Barat Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Masyarakat suku Akit Nerlang pada dasarnya tidak mau menerima hal yang baru dari luar termasuk pendidikan. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Akit yang latar belakangnya tidak pernah sekolah sama sekali sehingga pemikiran masyarakat suku Akit masih tradisional termasuk pemikiran terhadap pendidikan. Selain itu kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Akit Nerlang di desa Sungai Tohor Barat saat ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan masyarakat luas, dari segi sosial masyarakat suku Akit Nerlang merupakan masyarakat primitif, atau dikenal sebagai komunitas adat terpencil (KAT). Seiring berkembangnya zaman terjadinya reproduksi kultural yang arena nya yaitu pendidikan layanan khusus yang didirikan oleh bapak Arafik. Habitus pun terbentuk dalam masyarakat suku Akit Nerlang melalui proses yang panjang dan didasarkan pada latarbelakang sosial budaya didalam keluarga masyarakat suku Akit Nerlang. Karena itu sekolah merupakan arena perjuangan dimana anak-anak suku Akit berhak mendapatkan ilmu pengetahuan.

Tetapi habitus masyarakat suku Akit masih sulit untuk dibentuk dan dibimbing, karena itu pemerintah menggantikan pendidikan layanan khusus menjadi pendidikan formal supaya habitus anak-anak suku Akit dan orang tua nya dalam memaknai sebuah pendidikan itu penting. Akan tetapi masyarakat suku Akit melihat pendidikan formal juga dengan makna-makna yang berbeda, mereka masih berpikiran terhadap pendidikan formal ditandai dengan sekedar membaca dan menulis sehingga anak-anak suku Akit masih banyak yang memilih bekerja dari pada sekolah. Ini merupakan faktor dari lingkungan mereka dan nenek moyang mereka yang masih mempengaruhi pemikiran yang tidak mementingkan sebuah ilmu pengetahuan.

2. Pendidikan yang didapatkan anak-anak suku Akit Nerlang di desa Sungai Tohor Barat saat ini sebatas Sekolah Dasar saja belum ada bantuan tambahan untuk anak-anak suku Akit Nerlang di tingkat SLTP dan SLTA. Pemerintah berencana untuk menyekolahkan mereka di SLTP dan SLTA yang berada di ibukota kecamatan Tebing Tinggi Timur dan akan dibuatkan asrama khusus suku Akit Nerlang karena jangkauan mereka yang lumayan jauh untuk pergi setiap hari.
3. Anak-anak suku Akit Nerlang yang awalnya merupakan pendidikan layanan khusus sekarang sudah menjadi pendidikan formal yaitu SD Negeri 7 Sungai Tohor Barat. Namun masih belum efektif

seperti sekolah formal lainnya, sekolah formal ini proses belajar mengajar dalam satu minggu terdiri dari tiga hari yaitu hari selasa, kamis, dan sabtu. Masih banyak keterbatasan didalam pendidikan Nerlang dan hambatan baik dari segi jangkauan maupun internal masyarakat suku Akit Nerlang.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adapun beberapa saran yang di ajukan kepada pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat suku Akit Nerlang Desa Sungai Tohor Barat hendaknya lebih menerima hal-hal baru yang sifatnya positif dari luar, demi kemajuan masyarakat suku Akit. Terutama untuk pendidikan dan ekonomi agar masyarakat jauh lebih baik. Masyarakat suku Akit hendaknya merubah pola pikir yang tidak mewajibkan anaknya sekolah menjadi wajib, jangan sampai ada pemikiran apabila anak-anak mau bekerja mereka tidak melarang padahal anak itu usia sekolah. Pola pikir ini harus diubah bahwa pendidikan itu sangatlah penting dan anak-anak harus di arahkan bersekolah agar kelak bisa meningkatkan sosial budaya dan ekonomi terhadap masyarakat suku Akit Nerlang.
2. Kepada masyarakat umum yang berada di sekitar masyarakat suku Akit Nerlang agar bisa berbagi dan merangkul masyarakat suku Akit ke arah yang lebih baik, jangan ada diskriminasi antara masyarakat non suku Akit dan

suku Akit demi kemajuan suku Akit Nerlang.

3. Kepada dinas sosial dan dinas pendidikan kabupaten agar memberikan perhatian yang lebih pada anak-anak suku Akit supaya pendidikan formal suku Akit Nerlang bisa efektif seperti pendidikan formal umumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *Biokultur*, 91.
- Ahmadi, A. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azikin, N. (2013, November 25). *Analisis Partisipasi Masyarakat Suku Akit Dalam Kegiatan Pembangunan Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Retrieved Oktober 2, 2019, from Repository: <http://repository.uin.suska.ac.id/id/eprint/9169>
- Burke, P. (2015). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranamedia.
- Faisal, G., & Gustina sari, G. (2019). Bentuk Arsitektur Sebagai Media Komunikasi Ritual Pengobatan Suku akit di Pulau Rupert. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 74.
- Hasbullah. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jenkins, R. (2016). *Membaca Pikiran PIERRE BOURDIEU*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Khotimah, H., Hambali, & Supentri. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Suku Akit Tidak Melanjutkan Pendidikan Formal di Desa Sokop . *Jurnal Online Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 3.
- Lestari, F., & Rosaliza, M. (2019). Makna Simbolik Tari Gendong Suku Akit Bengkulu . *Ilmu Budaya*, 8.
- Lubis, A. (2014). *Postmodernisme*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mistika. (2018, Desember 12). *Makna Pendidikan Pada Masyarakat Suku Akit di Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkulu*. Retrieved Oktober 2, 2019, from Jom Unri: <https://jom.unri.ac.id>
- Nengguh, S. (2017). Hubungan Aspek Mata Pencaharian Dengan Struktur Sosial Suku Akit Di Pulau Rupa. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, 104.
- Notowidagdo. (2016). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Amzah.
- Orlando, Y. (2017). Pembagian Waris Menurut Hukum Adat Masyarakat Suku Akit ( Studi di Kecamatan Rupa Utara, Pulau Rupa, Kabupaten Bengkulu . *Premis Law Jurnal*, 1-2.
- Ritzer, G. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Rosaliza, M. (2017). Komunitas Suku Asli ( Studi Kapital Sosiologi Masyarakat Suku Akit Pesisir di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkulu. *Ilmu Budaya*, 1.
- Rosaliza, M. (2017). Komunitas Suku Asli ( Studi Kapital Sosiologi Masyarakat Suku Akit Pesisir di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkulu. *Ilmu Budaya*, 1.
- Rosaliza, M. (2017). Komunitas Suku Asli Studi kapital Sosiologi Masyarakat Suku Akit Pesisir di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkulu. *Jurnal Budaya*, 1.
- Rosaliza, M. (2018). Akit Tribe and Existence of Mangrove Forest in Berancah Village, Bengkulu, Indonesia. *IOP Conf. Series : Earth and Environmental Science*, 7.
- Rosaliza, M. (2018). Lokal Knowledge Suku Akit Bengkulu. *Ilmu Budaya*, 105.
- Safarina. (2019). *Etika Pendidikan: Keluarga, sekolah dan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, & Febrina Niko, P. (2018). Strategi Penguatan Motivasi Belajar Agama Islam Pada Kaum Mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Islamika*, 55.
- Siregar, N. (2019, September 12). *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir*. Retrieved November 10, 2019, from uinsu: <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/6722>
- Sofyan, A. (2008, 12 4). *Aksesibilitas Pendidikan Bagi Masyarakat Terasing : Study Analisis Aksesibilitas Pendidikan Bagi Masyarakat Suku Akit di Kecamatan Rupa*. Retrieved Oktober 21, 2019, from

Repository:

<http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Surakhmad, W. (2009). *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Syamsidar, R. (2014). Profil Suku Akit Di Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. *Ilmu Budaya*, 98.
- Utomo, F., & Sugiharti, R. (2018, Desember 10). *Diversitas Persepsi Terhadap Pendidikan*. Retrieved November 10, 2019, from Jurnal uny: <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22678>
- Walgito. (1981). *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.